













































Hadits maqbul menurut sifatnya, dapat diterima menjadi hujjah dan dapat diamalkan. Hadits maqbul yang demikian itu disebut dengan hadits maqbul ma'mulun bih. Di samping itu juga ada hadits maqbul yang tidak dapat diamalkan, yang disebut dengan hadits maqbul ghoiru ma'mulun bih. (Fathur Rahman, 1987 : 119).

Kemudian apabila telah nyata dia maqbul (Shahih atau hasan), hendaklah kita periksa: apakah ada mu'aridnya - yang melawannya pada maknanya. Jika terlepas dari perlawanan, kita namai dia muhkam. Jika ada, kita kumpulkan antara keduanya atau kita ta'wilkan salah satunya supaya tiada bertentangan lagi maknanya. Kalau tak mungkin dikumpulkan, tapi diketahui mana yang terkemudian, maka yang terdahulu, kita tinggalkan, kita pandang mansukh, yang terkemudian kita ambil, kita pandang nasikh.

Jika kita tidak mengetahui sejarahnya, kita usahakan mentarjihkan salah satunya. Kita ambil yang rajih, kita tinggalkan yang marjuh. Jika tak dapat ditarjihkan salah satunya, bertawaqqulflah kita dahulu.

Walhasil, barulah dapat kita berhujjah dengan suatu hadits, sesudah sudah nyata shahih atau hasanya, baik ia muhkam, atau mukhtalif adalah : jika dia tidak marjuh dan tidak mansukh. (Ash-Shiddiqy, 1954 : 219).



















